BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari bahasa otomatis mempelajari empat keterampilan berbahasa. Hal ini didukung oleh Dalman (2013:1) yang mengungkapkan bahwa "belajar bahasa menekankan pada aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis." Empat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Seperti, hasil dari menyimak, kita bisa mengungkapkan apa yang pernah kita dengar. Hasil dari membaca, bisa diungkapkan dalam tulisan. Hasil dari tulisan pun bisa dipresentasikan. Maka dari itu, dalam pembelajaran bahasa, tanpa sadar kita dituntut menguasai empat keterampilan tersebut.

Menguasai keterampilan berbahasa, membutuhkan banyak latihan. Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca. Membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu baru. Menurut Tarigan (2013:7), membaca merupakan "suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis". Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa untuk memperoleh pesan tertulis dibutuhkan sebuah proses, yaitu membaca. Menurut *Shinchou Gendai Kokugo Jiten*(1985:919) 読解とは、「文章をよみ、その意味を理解すること。」である。 Dapat

didefinisikan bahwa membaca pemahaman adalah membaca kalimat, lalu memahami arti tersebut. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses untuk mendapatkan, lalu memahami informasi melalui bahasa tulis.

Karena bahasa Jepang merupakan bahasa asing, peneliti menemukan kendala atau kesulitan pembelajar bahasa Jepang, khususnya mahasiswa semester 6 yang mengikuti mata kuliah Dokbun IV. Menurut kuesioner, mahasiswa memiliki kesulitan pada pelajaran *Dokkai* dibagian *kanji*. Untuk dapat membaca *kanji*, mahasiswa diharuskan mengingat pengetahuan terdahulu atau membuka kamus. Jika berbicara tentang membuka kamus, senada dengan pendapat Soedarso (1994:125) yang mengatakan bahwa jika membaca teks berbahasa asing, banyak pembaca yang seringkali membuka kamus untuk mengetahui artinya. Kegiatan tersebut menjadi masalah karena mengganggu konsentrasi dan membacanya pun jadi lambat karena sering membuka kamus. Cara tersebut dinilai kurang efektif dan kadang dari sudut pandang mahasiswa sebagai pembaca karena walaupun mengetahui arti dari kosakata yang ada pada bacaan tersebut, masih terkendala dalam memahami bacaan. Hal ini disebabkan penggunaan kosakata bahasa Jepang yang bervariasi, dipengaruhi oleh konteks tata bahasa dan *kanji* yang digunakan pada bacaan tersebut.

Untuk mencari solusi yang tepat, kita harus mengetahui permasalahan yang sebenarnya, salah satunya adalah melalui angket. Pada tanggal 19 Maret

2018, peneliti menyebarkan angket kepada 25 responden yang merupakan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Dokbun* IV tahun akademik 2017/2018. Angket ini berfungsi untuk mengetahui kondisi di kelas pada saat pembelajaran *Dokkai* dan permasalahan yang dialami mahasiswa pada saat proses pembelajaran. Hasil dari angket tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mempelajari *Dokkai.*

   Sebanyak 24 responden mengalami kesulitan dalam mempelajari *Dokkai*. Untuk mengetahui bagian yang membuat responden merasa sulit, peneliti membagi kesulitan tersebut menjadi tiga bagian, yaitu *kanji*, kosakata, dan tata bahasa dalam bacaan. Hasilnya adalah banyak responden yang menjawab *kanji* sebagai kesulitan paling utama dalam pembelajaran *Dokkai.* Sesuai dengan diagram di bawah ini:

Diagram 1.1

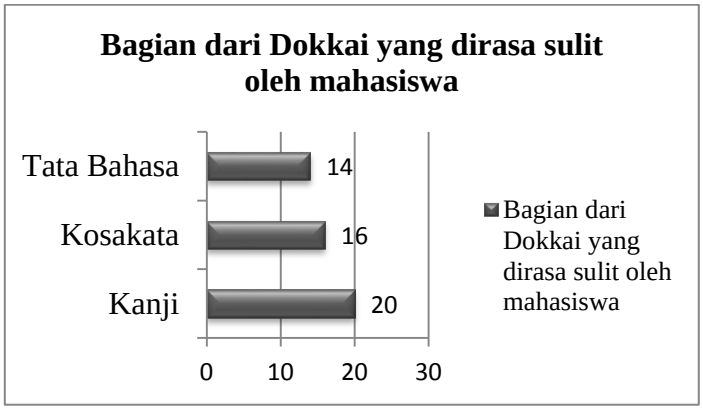

2. Proses dalam pelaksaan pembelajaran *Dokkai* di kelas.

Di bawah ini merupakan tabel jawaban dari responden terkait dengan proses pembelajaran *Dokkai* di kelas.

Tabel 1.1

Jawaban responden mengenai proses pembelajaran *Dokkai* di kelas.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Dalam mata kuliah bahasa Jepang, Anda merasa kesulitan dalam mata kuliah *Dokkai*.	24 (96%)	1 (4%)
2.	Ketika Dosen mengajar mata kuliah *Dokkai,* Dosen melakukan... a. Mengenalkan kosakata baru di awal pelajaran. = 8 orang (32 %) b. Langsung masuk ke bahan bacaan. = 17 orang (68%) c. Tanya jawab yang terkait pada pembelajaran *Dokkai* pada hari itu. = 0 orang (0%)		
3.	Di awal pelajaran, dosen memberikan soal yang terkait dengan bahan *Dokkai* (kosakata baru/pertanyaan opini/dsb)yang dipelajari pada hari itu.	9 (36%)	16 (64%)
4.	Anda diberi kesempatan untuk bertanya kepada teman Anda pada saat pembelajaran berlangsung.	23 (92%)	2 (8%)
5.	Dosen memperbolehkan mahasiswa berdiskusi saat mengisi kosakata baru.	24 (96%)	1 (4%)
6.	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat pada mata kuliah *Dokkai.*	21 (84%)	4 (16%)
7.	Anda lebih suka belajar.... a. Sendiri = 7 orang (28%) b. Kelompok kecil (terdiri dari 2 – 3 orang) = 17 orang (68%) c. Kelompok besar (lebih dari 3 orang) = 1 orang (4%)		
8.	Dosen meminta mahasiswa berdiskusi dengan teman untuk membahas *Dokkai*.	25 (100%)	0
9.	Dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.	9 (36%)	16 (64%)
10.	Dosen memberikan kesempatan tanya-jawab setelah presentasi.	14 (56%)	11 (44%)
11.	Dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan kembali informasi yang Anda dapatkan pada saat pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.	3 (12%)	22 (88%)

Dari tabel di atas, dapat dibuat beberapa kesimpulan. Biasanya, mahasiswa mencari sendiri arti dari kosakata baru sebagai tugas di rumah.

Sebelum memulai pembelajaran Dokkai, dosen melakukan konfirmasi dengan membahas arti dari kosakata yang telah mahasiswa kerjakan di rumah. Setelah itu, masuk ke bahan bacaan. Adakalanya dosen langsung masuk ke bahan bacaan tanpa mengenalkan kosakata baru maupun memberikan pertanyaan-pertanyaan. Kadang-kadang dosen meminta mahasiswa berdiskusi secara kelompok membahas bahan bacaan. Setelah itu, dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Selain itu, masih ada hal yang jarang atau bahkan belum dilakukan, yaitu memberikan pengantar kepada mahasiswa berupa pertanyaan-pertanyaan atau latihan kosakata yang terkait dengan bahan bacaan yang akan dipelajari. Ditambah lagi, tidak semua mahasiswa presentasi atau menyampaikan hasil diskusi (tidak menyeluruh) dan yang terakhir, dosen jarang memberikan tugas menuliskan kembali informasi yang didapat pada pelajaran di hari itu. Fungsi menuliskan kembali pelajaran yang didapat adalah supaya mahasiswa mengulang kembali pelajaran di luar kelas dan membuat mahasiswa semakin paham akan materi tersebut.

3. Saran dari mahasiswa dalam mata kuliah *Dokkai.*

Selain mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran *Dokkai*, peneliti juga bertanya mengenai harapan dari responden (mahasiswa) untuk mata kuliah *Dokkai*. Dapat disimpulkan bahwa responden menyampaikan beberapa harapan, yaitu:

1. Alangkah baiknya jika metode yang digunakan lebih variatif dan kreatif supaya mahasiswa lebih tertantang, mudah dalam memahami pelajaran, dan tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.
2. Mengetahui kosakata baru di awal.
3. Mempelajari tata bahasa di awal sebelum masuk ke bahan bacaan.
4. Tidak terburu-buru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terkait juga dengan waktu yang tidak cukup untuk membahas *Dokkai* dalam satu tatap muka. Maka dapat disimpulkan, manajemen waktu diperhatikan dan menggunakan strategi supaya dalam waktu yang singkat, mahasiswa dapat mengerti materi pelajaran di hari itu.

Sebagai calon guru yang profesional, peneliti dituntut untuk memikirkan suatu cara yang diharapkan dapat mempermudah mahasiswa saat mempelajari *Dokkai* serta membuat proses pembelajaran *Dokkai* menjadi efektif. Maka dari itu, peneliti beranjak dari pembelajaran model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran. Menurut Sagala (2010:175) Model adalah "kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan". Rusman (2014:132) menyampaikan perbedaan strategi dan metode, yaitu strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi yang telah disusun dalam bentuk kegiatan. Definisi teknik menurut Gerlach dan Ely dalam Uno (2008:2) adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan

peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dari pendapat-pendapat ahli di atas, peneliti mempertimbangkan untuk memilih salah satu strategi belajar aktif untuk mahasiswa semester 5 yang mengikuti mata kuliah *Dokkai III.*

Menurut Tarigan (2013:13) jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca nyaring, dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Di dalam membaca intensif, terdiri dari membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca pemahaman (*Dokkai*) termasuk ke dalam membaca telaah isi. Membaca pemahaman terdiri dari membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif.

Tingkat membaca mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ masuk ke dalam kategori membaca kritis. Karena indikator mata kuliah *Dokkai* adalah di dalam bacaan yang relatif panjang, mahasiswa diharapkan dapat mengumpulkan informasi mengenai isu-isu spesifik yang berkenaan dengan tema bacaan, dapat menemukan inti dari kalimat argumentatif, dan dapat menarik kesimpulan dari sebuah teks argumentatif. Dikaitkan dengan pendapat Tarigan dalam Pandawa (2009:9) bahwa kemampuan membaca kritis merupakan "kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat." Oleh karena itu, dalam mata kuliah *Dokkai* III, mahasiswa sebagai pembaca melatih kemampuan membaca kritis supaya dapat memahami makna bacaan yang panjang, baik secara tersirat maupun tersurat.

Mahasiswa semester 5 sudah sepatutnya untuk mencari sendiri makna dari pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan makna dari pembelajaran tersampaikan kepada mahasiswa semester 5.

Salah satu strategi dalam pembelajaran adalah strategi *Active Learning*, karena di sebuah kelas akan terjadi pembelajaran jika siswa melakukan serangkaian kegiatan dalam pembelajaran. *Active Learning* ada untuk menciptakan kelas yang aktif dan semua siswa turut berperan di dalamnya. Banyak cara yang dilakukan sehingga menjadi *Active Learning*, salah satunya adalah *Active Knowledge Sharing* (Berbagi Pengetahuan secara Aktif).

Dalam dunia pendidikan, J.R. David (1976) dalam Sanjaya (2010: 126) mendefinisikan strategi sebagai "*a plan, method, or series of activites designed to achieves a particular education goal.*" Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan, metode atau kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Kemp (1995) dalam Sanjaya (2010: 126), mendefinisikan bahwa "strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien". Bisa disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan, metode atau kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk dapat berperan aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih aktif dan efektif apabila ditunjang dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang mendukung, tata letak yang nyaman, dan gaya belajar yang bervariasi. Pembelajaran aktif menurut Zaini (2008: 16) adalah sebagai berikut:

> Suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, karena di saat siswa mulai untuk berkonsentrasi memasuki pembelajaran aktif, maka mereka telah mulai untuk dapat mendominasi aktivitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga materi dapat mudah untuk dihayati dan dipraktikkan oleh siswa.

Oleh karena itu, pembelajaran aktif dapat membuat semua mahasiswa bergerak untuk belajar, tidak hanya duduk diam sambil mendengarkan materi. Mahasiswa pun menghayati proses pembelajaran tersebut tanpa ada rasa terbebani.

Menurut Silberman (2013:20), di dalam pembelajaran aktif, terdapat bermacam-macam strategi pembelajaran, diantaranya yaitu *Active Knowledge Sharing, Team Quiz, Learning Starts with A Questions, Jigsaw Learning, Active Debat, Everyone Is A Teacher Here, Firing Line* dan lain sebagainya. Peneliti memilih strategi *Active Knowledge Sharing* karena strategi ini cocok digunakan di kelas ukuran apa saja dan cocok di semua mata pelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan seberapa efektif strategi ini pada mata kuliah *Dokkai* III.

Walaupun strategi yang digunakan pengajar sama, tapi dalam pelaksanaannya di kelas tergantung cara pandang pengajarnya. Cara pandang seorang pengajar dalam dunia pendidikan disebut dengan pendekatan. Menurut Rusman (2014:380), pendekatan merupakan "langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian". Oleh karena itu, peneliti menambahkan pendekatan pada strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan saintifik. Saat ini, pendekatan saintifik sedang gencar diimplementasikan pada kurikulum 2013. Pendekatan tersebut tergolong masih baru, sehingga menimbulkan rasa keingintahuan peneliti tentang penggunaan pendekatan tersebut untuk mahasiswa. Menurut Hosnan (2014:34) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif menyusun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah "ditemukan".

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini menggunakan strategi *Active Knowledge Sharing* dalam pembelajaran mata kuliah *Dokkai* III dengan pendekatan saintifik untuk mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. *Active Knowledge Sharing* atau berbagi pengetahuan secara aktif merupakan strategi yang mengarahkan siswa

untuk saling berbagi pengetahuan dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Menurut Silberman (2013: 100), *Active Knowledge Sharing* adalah cara yang baik untuk mengenalkan siswa pada materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim untuk saling membantu menyelesaikan masalah. Pernyataan "Cara ini cocok pada segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun" yang dipaparkan oleh Silberman (2013:100), membuat peneliti ingin mengetahui efektivitas penggunaan strategi pembelajaran aktif ini untuk pembelajaran mata kuliah *Dokkai* III.

Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas suatu strategi pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai, yaitu siswa diharapkan mampu memahami bacaan berbahasa Jepang sesuai dengan materi yang dipelajari pada hari tersebut menggunakan suatu strategi *Active Knowledge Sharing* dengan menggunakan pendekatan saintifik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kesulitan dalam pembelajaran *Dokkai* pada bagian yang paling sulit adalah *kanji*.
2. Proses pembelajaran *Dokkai* yang terlalu cepat disertai dengan kurangnya waktu untuk mempelajari satu tema *Dokkai* dalam satu tatap muka.
3. Membutuhkan cara yang efektif, variatif, dan kreatif supaya mahasiswa lebih mudah dalam mempelajari *Dokkai*.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini akan dilakukan pada mata kuliah *Dokkai* III. *Dokkai* III merupakan mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa semester 5 atau mahasiswa yang telah lulus mata kuliah *Dokkai* II.
2. Penelitian ini dibatasi pada efektivitas strategi *Active Knowledge Sharing* dalam mata kuliah *Dokkai* III dengan pendekatan saintifik pada mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2018/2019.
3. Penelitian ini dibatasi pada membaca pemahaman. Jenis membaca yang digunakan pada mata kuliah *Dokkai* III adalah membaca senyap (membaca dalam hati) dengan cara membaca intensif dengan fokus membaca telaah isi.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas strategi *Active Knowledge Sharing* dalam mata kuliah *Dokkai* III dengan pendekatan saintifik pada mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2018/2019?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penggunaan strategi *Active Knowledge Sharing* pada mata kuliah *Dokkai* III dengan pendekatan saintifik pada mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2018/2019?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

   Secara teoretis, sumber dari penelitian kali ini dapat dijadikan referensi dan penelitian ini untuk membuktikan efektif atau tidaknya strategi *Active Knowledge Sharing* dalam mata kuliah *Dokkai* dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini diperkuat oleh hasil pengolahan data penelitian serta teori yang terkait dengan strategi *Active Knowledge Sharing*. Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

2. Kegunaan Praktis
    a. Bagi dosen, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pengajaran dalam mata kuliah *Dokkai* di kelas untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang semester 5.
    b. Bagi mahasiswa, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam memahami bacaan berbahasa Jepang, berlatih untuk mengemukakan atau mengkomunikasikan pendapatnya, baik secara individu maupun berkelompok dan aktif selama pembelajaran.
    c. Bagi peneliti, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.